

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA REMAJA
KORBAN PERCERAIAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

BELLA MERDIYANTI PUTRI

F100150173

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA REMAJA
KORBAN PERCERAIAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

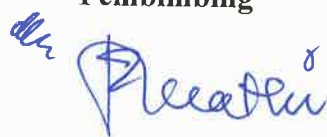
BELLA MERDIYANTI PUTRI

F100150173

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK/NIDK.592/0607066401

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA KEBAHAGIAAN PADA REMAJA
KORBAN PERCERAIAN

OLEH :

BELLA MERDIYANTI PUTRI

F100150173

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 01 Juli 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger
(Anggota II Dewan Penguji)



Susatyo Yuwono S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019

Penulis



BELLA MERDIYANTI PUTRI
F 100 150 173

MAKNA KEBAHAGIAAN PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN

Abstrak

Kebahagiaan adalah sumber dari kepuasan hidup yang didambakan semua orang termasuk remaja, namun adanya perceraian orangtua memiliki dampak negatif yang akan mempengaruhi kebahagiaan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian. Informan dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* berjumlah 5 individu dengan kriteria remaja perempuan dengan latar belakang orangtua bercerai yang berdomisili di Karisidenan Surakarta, berusia \pm 12-20 tahun dan bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan analisis data menggunakan teknik analisis naratif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gambaran makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian secara umum yaitu remaja memiliki harapan hidup yang realistis dan optimis dengan mencoba memaafkan dan memaknai perceraian orangtua secara positif. Faktor yang menyebabkan kebahagiaan pada remaja korban perceraian adalah pertemanan, hubungan baik dengan keluarga dan hubungan dengan orangtua tiri.

Kata Kunci : kebahagiaan, perceraian, remaja

Abstract

Happiness is the source of the coveted life satisfaction of all people including adolescents, but the existence of divorce parents has a negative impact that will affect happiness in adolescents. This study aims to understand and describe the meaning of happiness in adolescents who are divorced. Informants from this study were selected by purposive sampling totaling 5 individuals with the criteria of female adolescents with divorced parents who live in Karisidenan Surakarta, aged \pm 12-20 years and willing to become informants by filling out informed consent. Data collection techniques used in this study are semi-structured interviews and data analysis using descriptive narrative analysis techniques. Based on the results of the analysis it can be concluded that the picture of the meaning of happiness in adolescents who are victims of divorce in general is that teenagers have a realistic and optimistic life expectancy by trying to forgive and interpret parental divorce positively. Factors that lead to happiness in teenagers who are divorced are friendships, good relationships with family and relationships with stepparents.

Keywords: happiness, divorce, adolescents

1. PENDAHULUAN

Memiliki sebuah keluarga adalah tujuan hidup setiap individu, dapat berbagi kasih dan berkeluh kesah adalah suatu hal yang ingin dilakukan setiap individu, apalagi hal tersebut terikat dalam tali pernikahan suci yang sah secara agama dan negara. Menurut UU No. 1 Tahun 1974, tertulis bahwa maksud dari perceraian adalah: "Terlepasnya ikatan perkawinan antara kedua belah pihak, setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan". Lusiana dan Wirawan (2001) menyebutkan bahwa perceraian bisa juga disebabkan karena adanya perselingkuhan baik itu dari pihak istri maupun suami, perselingkuhan ini akan memunculkan perasaan kecewa, sedih, sakit hati, pikiran stress sampai depresi karena merasa di khianati oleh pasangannya, sehingga dari sini akan memunculkan gagasan untuk mengakhiri pernikahannya dengan sebuah perceraian.

Mokalu, Harilama dan Mewengkang (2015) berpendapat bahwa dengan adanya suatu perceraian remaja merasa keluarganya telah hancur, tidak utuh lagi dan putus asa dengan kehidupannya yang berubah, adanya perceraian menimbulkan rasa sedih dan kekecewaan yang mendalam. Padahal hal tersebut tidak baik untuk proses tumbuh kembang anak, seperti yang dikatakan Astuti dan Anganthi (2016) bahwa kondisi perceraian akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja dan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter, pendidikan remaja, interaksi dengan orang lain dan kepribadian remaja tersebut.

Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap perceraian orangtuanya, oleh karena itu tidak semua perceraian berdampak negatif untuk anak. Dewi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak positif perceraian orang tua pada anak adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis. Hafiza dan Mawarpury (2018) menyatakan pada penelitiannya bahwa anak dengan latar belakang yang bercerai masih memiliki semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat dukungan dari orangtua dan teman-temannya.

Manusia dalam hidupnya membutuhkan suatu kebahagiaan yang dapat meyakinkan bahwa dirinya diterima orang lain, bahwa dirinya mampu menghadapi dan melalui hidup dengan baik. Seperti yang di tulis oleh Davidoff (dalam Hude 2008) yaitu “*we define happiness as overall satisfaction with life*” yang berarti bahwa kebahagiaan adalah sumber dari kepuasan hidup secara keseluruhan. Menurut Myers (dalam Rusdiana, 2017) kebahagiaan pada remaja diukur berdasarkan empat indikator yaitu mampu menghargai diri sendiri, bersikap terbuka dan memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki sikap optimis dan resiliensi untuk bangkit dalam keterpurukan, dan kemampuan mengontrol diri. Seligman (2002) menyebutkan individu yang bahagia akan memiliki kehidupan yang menyenangkan, memiliki makna dalam hidupnya dan memiliki keterlibatan diri. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah “bagaimana makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif fenomenologi adalah suatu proses pengumpulan data dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 5 informan dengan kriteria remaja perempuan dengan latar belakang orangtua bercerai yang berdomisili di Karisidenan Surakarta (Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta), berusia 12-20 tahun dan bersedia menjadi informan dengan mengisi *informend consent*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis naratif deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian. Kebahagiaan pada remaja korban perceraian adalah kondisi dimana remaja korban perceraian merasa nyaman, damai dan puas yang digambarkan melalui perasaan positif dimana dirinya dapat

memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya dan menikmati kehidupannya. Hasil wawancara mengenai kehidupan yang menyenangkan adalah ketika subjek merasa bahagia karena dapat menjalin komunikasi dengan kedua orangtua dan merasa bersyukur dengan hidup yang berkecukupan, namun tidak semua subjek merasakan hal yang sama karena 3 diantara 5 subjek menyatakan kurang bahagia karena merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Herbyanti (2009) dimana kebahagiaan yaitu berada dalam lingkungan tempat tinggal yang nyaman, aman dan harmonis, memiliki keluarga utuh yang saling mengasahi dan menyayangi.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa harapan subjek untuk kehidupannya adalah masing-masing orangtuanya kembali menikah lagi agar kelak di hari tua memiliki teman hidup, memiliki ayah yang dapat membangun keluarga bersama, selain itu ingin membahagiakan kedua orangtua meski dengan latar belakang anak korban perceraian dan kelak ingin membangun keluarga harmonis agar anak-anaknya tidak merasakan seperti apa yang subjek rasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2005) bahwa seseorang yang bahagia akan menjalani hidup dengan penuh harapan, namun juga harus sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak sekedar angan-angan yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa perceraian orangtua memiliki makna tersendiri terhadap kehidupan subjek yaitu menjadikan diri mereka lebih mandiri, bertanggung jawab, ikhlas, pemacu meraih cita-cita dan kuat dalam menjalani hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) dimana tidak semua perceraian berdampak negatif bagi anak, perceraian juga bisa berdampak positif diantara lain adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis.

Pendapat Seligman (2005) yang menyatakan bahwa faktor dari kebahagiaan salah satunya adalah ketika individu dapat bersyukur, ikhlas menerima, melupakan dan dapat memaafkan, selain itu optimis dengan masa depannya dan fokus terhadap kebahagiaannya yang sekarang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dimana meski tidak terlibat dalam keputusan orang tua namun mereka

mencoba menerima keputusan orangtua untuk menikah lagi dan ikut bahagia dengan hadirnya ibu atau ayah kedua untuk mereka.

Santrock (2014) menyimpulkan bahwa pada remaja, ada dua faktor utama yang menyebabkan kebahagiaan yaitu pertemanan dan hubungan baik dengan keluarga, hal tersebut secara umum dapat di rasakan oleh kelima subjek, sesuai dari hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memiliki teman-teman yang mendukung dan menguatkan ketika ada masalah dan pada umumnya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yaitu dengan menjalin komunikasi dan silaturahmi, namun peneliti menemukan faktor baru dimana hubungan dengan orangtua tiri ternyata berpengaruh kepada kebahagiaan, 2 dari 5 subjek menyatakan tidak senang kedua orangtua menikah lagi, dan mengatakan tidak setuju atas keputusan orangtua yang dirasa lebih mementingkan kebahagiaan diri sendiri dengan menikah lagi, dan merasa tidak betah berada di dalam rumah karena memiliki komunikasi yang sulit dengan orangtua tiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian adalah mereka dapat menerima keadaannya dengan ikhlas, mencoba memaafkan keadaan dengan kembali menjalin komunikasi dengan orangtua, memaknai perceraian kedua orangtua secara positif, memiliki harapan untuk hidup lebih baik dan dapat menjalin hubungan positif dengan keluarga dan teman. Memaknai perceraian secara positif disini adalah mereka dapat menjadikan perceraian orangtua sebagai acuan untuk meraih cita-cita, kuat dalam menjalani hidup, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan ikhlas. Memiliki harapan untuk hidup lebih baik yaitu berupa keinginan untuk kelak dapat membangun keluarga harmonis agar anak-anaknya tidak merasakan seperti apa yang pernah subjek rasakan, dan ingin membuktikan bahwa subjek dapat membahagiakan kedua orangtua meski dengan latar belakang anak korban perceraian.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja korban perceraian dapat berasal dari hubungan pertemanan dan hubungan keluarga. Faktor hubungan

pertemanan yaitu ketika mereka memiliki teman untuk berbagi keluh kesah, teman yang dapat membantu dan meringankan masalah, dan teman yang selalu mengajak untuk berbuat kebaikan. Faktor kebahagiaan dari hubungan keluarga yaitu terus menjalin komunikasi dengan orangtua meski tidak lagi tinggal bersama dan dapat menerima anggota keluarga baru. Penerimaan anggota baru disini adalah hadirnya orangtua tiri dan saudara tiri, hadirnya orang tua tiri ternyata dapat mempengaruhi kebahagiaan pada remaja korban perceraian, subjek yang tinggal dengan ibu tirinya menyatakan memiliki komunikasi yang kurang lancar seperti berbicara seperlunya dan sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan subjek merasa tidak betah berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Anganthi, N. R. (2016, Agustus). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, XVII, 161-175.
- Dewi, C. S. (2016). Dampak perceraian orang tua bagi perilaku mahasiswa universitas airlangga. *AntroUnairdotNet*, V (2), 218-231.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018, Juni). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V (1), 59-66.
- Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan pada remaja di daerah Abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, XI (2), 60-73.
- Lusiana, S., & Wirawan, H. (2001). Penghayatan makna hidup perempuan bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe(o)*, II, 41-57.
- Mokalu, V. P., Harilama, H. S., & Mewengkang, N. (2015). Kontruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat kelurahan Karombasan Utara kecamatan Wanea kota Manado. *e-journal Acta Diurna*, IV (5), 1-13.
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati. (2018, Juli). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune*, I (2), 102-120.
- Rusdiana, I. (2017). Konsep authentic happines pada remaja dalam prespektif teori Myers. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, II(1), 35-44.
- Santrock, J. (2014). *Hidup-Span Pembangunan*. New York: MCGraw-Hill.

Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. (Y. Nukman, Trans.) Mizan.